

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa kedua yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari setelah menyimak. Untuk menguasai suatu bahasa, seseorang harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata yang relevan. Selain itu, berbicara juga penting untuk menyampaikan gagasan dan jika ada permasalahan maka dikomunikasikan, serta kemampuan untuk memahami bahasa orang lain.<sup>1</sup> Oleh karena itu, berbicara merupakan sarana utama untuk dapat saling berkomunikasi, dengan bahasa sebagai medianya.<sup>2</sup> Bahasa Arab mempunyai keistimewaan daripada bahasa-bahasa lainnya karena sekaligus telah menjadi bahasa kaum muslimin, bahasa sumber ajaran Islam, bahasa kitab suci Islam sehingga sangat erat kaitannya dengan kaum muslimin.<sup>3</sup>

Ketrampilan berbicara merupakan ketrampilan yang sangat penting dalam bahasa Arab, karena ketrampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing. Secara umum ketrampilan berbicara bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan wajar. Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Setyonegoro, “*Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa,*”  
Jurnal Pena: Vol. 3 No. 1,(2013) hlm.68

<sup>2</sup> Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2017),  
hlm.149

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 41

dalam pembelajaran *maharah kalam* terdapat berbagai macam teknik agar pelajar merasa senang dalam pembelajaran tersebut.<sup>4</sup>

Kegiatan berbicara memerlukan tanda yang berupa bunyi untuk menyampaikan dan menerima gagasan. Sedangkan kegiatan lain seperti kegiatan menulis dan membaca memerlukan tanda yang berupa visual. Oleh karena itu, orang buta huruf pun dapat menjalankan fungsi berbicara dengan baik, seperti penutur asli. Penutur seperti itu mungkin tidak menyadari kompetensi bahasanya dan mungkin tidak memahami sistem bahasanya sendiri. Fakta ini kembali menunjukkan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perhatian yang cukup harus diberikan pada kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa dan tes bakat bahasa.<sup>5</sup>

Ketrampilan berbicara (*speech skill*) pada hakikatnya adalah ketrampilan menciptakan aliran sistem bunyi artikulatoris untuk mengkomunikasikan keinginan, perasaan, kebutuhan dan keinginan kepada orang lain. Kesempurnaan organ vokal seseorang merupakan prasyarat alami, sehingga mampu menghasilkan berbagai macam suara artikulasi, tekanan, nada, jeda, dan vokalisasi. Kemampuan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara jujur, jujur, benar

---

<sup>4</sup> Khoirul Bariyah, "Metode Ta'bir Ash Shuwar Al-A'sywai: Inoveasi Pembelajaran *Maharah kalam*," jurnalalfazuna ISSN:2541-4402 e-ISSN:2541-4410 (2019) hlm.22

<sup>5</sup> Rohmat Dwi Yunianta, "Evaluasi Kompetensi Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Anak Usia Dasar", *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol.6 No.1, Juni 2023 e-ISSN:2685-0451, (2023), Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, hlm.49

dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, tegang, berat berbicara dan lain-lain.<sup>6</sup>

Kemampuan berbicara juga merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang dapat dicapai dalam pengajaran bahasa modern. Berbicara adalah cara yang paling penting untuk mempromosikan saling pengertian dan komunikasi, menggunakan bahasa sebagai alat. Kegiatan berbahasa dalam pengajaran bahasa memiliki sisi komunikasi dua arah, yaitu antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, latihan lisan harus terlebih dahulu didasarkan pada (1) pemahaman menyimak, (2) kemampuan berbicara, (3) perintah (hubungan) kosa kata dan ungkapan yang dapat digunakan peserta didik untuk mengkomunikasikan maksud, gagasan atau pemikirannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa latihan berbicara ini merupakan lanjutan dari latihan menyimak yang juga termasuk dalam berbicara.<sup>7</sup>

Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan hidup dalam kelas bahasa. Namun, seringkali terjadi sebaliknya. Berbicara menjadi tidak menarik, tidak mendorong peserta didik untuk berpartisipasi, suasana menjadi kaku dan akhirnya melekat. Hal ini disebabkan karena penguasaan kosa kata dan pola kalimat peserta didik masih sangat terbatas. Salah satu kunci keberhasilan siswi dalam meningkatkan kemampuan bahasa yaitu terletak pada guru. Jika guru memilih topik diskusi dengan tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan kreatif dalam

---

<sup>6</sup> Ahmad Subhan Roza, *Teori Pembelajaran bahasa*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2015) hlm.109

<sup>7</sup> Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm.139

mengembangkan model pembelajaran lisan dengan banyak variasi, maka pembelajaran tidak akan menjadi padat.<sup>8</sup>

Menurut aliran komunikatif dan pragmatif, ketrampilan berbicara dan ketrampilan menyimak berkaitan erat. Interaksi verbal dicirikan oleh rutinitas informasional. Ciri lainnya adalah kebutuhan pembicara untuk menghubungkan makna, mengatur interaksi yang harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan dan dari mana. Ketrampilan berbicara membutuhkan setidaknya pemahaman pembicara saat membentuk kalimat. Sebuah kalimat, sekecil apa pun, memiliki struktur dasar yang sangat terkait sehingga dapat menyampaikan makna.<sup>9</sup>

Ketrampilan berbicara sangat penting dalam memberikan, menerima informasi, dan meningkatkan kehidupan dalam peradaban dunia modern. Kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran dengan cara yang ingin didengar dan dipahami orang lain sudah menjadi kebutuhan dasar kehidupan sosial dan individu.<sup>10</sup> Seorang penutur perlu memerhatikan aspek-aspek ketrampilan berbicara meliputi lafal, kosakata, struktur kalimat, kefasihan, isi pembicaraan, bahasa tubuh, dan pemahaman. Jika penutur telah menyampaikan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 139

<sup>9</sup> Sulastri, "Pengembangan Media Pembelajaran Arabi Thematic Video pada Kemampuan Berbicara bagi siswa kelas VIII Mts," LISANUL ARAB 5: Journal of Arabic Learning and Teaching, (2016), UNNES, hlm. 22

<sup>10</sup> Tarigan, *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbicara*, (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 4

informasinya dengan jelas kepada lawan bicara, maka aspek-aspek ketrampilannya telah terpenuhi.<sup>11</sup>

Secara umum ketrampilan berbicara bertujuan agar siswi dapat berkomunikasi secara lisan dengan benar dan wajar dalam bahasa yang dipelajarinya. Baik dan bermakna berarti menyampaikan pesan kepada orang lain dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial. Namun tentu saja, mencapai tingkat ketrampilan komunikasi membutuhkan pelatihan pendukung yang tepat<sup>12</sup>

Kesusahan yang kerap terjadi pada siswi dalam pembelajaran *maharah kalam* adalah siswi kurang lancar berbicara bahasa Arab, sehingga siswi tidak berani dalam mengungkapkan pembicaraan dengan menggunakan bahasa Arab. Kemudian metode yang dilakukan monoton dan siswi kurang paham dengan apa yang dia ucapkan berakibatkan kurangnya minat yang kuat dalam pembelajaran *maharah kalam*<sup>13</sup>

Masalah yang sering dijumpai pada siswi khususnya di MA Jamilurrahman Yogyakarta ialah pada saat pembelajaran berbicara berbahasa Arab, masih ditemukan siswi yang kesulitan dalam menyampaikan suatu ide atau gagasan yang akan dikomunikasikan. Penyebab siswi sulit dalam menyampaikan suatu ide dan gagasan adalah siswi tidak bisa memahami arti dan makna tatkala

---

<sup>11</sup> Sinta Diana Martaulina, *Bahasa Indonesia Terapan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 4-5

<sup>12</sup> Solchan,dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Universitas terbuka, 2014) hlm.132

<sup>13</sup> Lia Fatra Nurlaela, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Keterampilan berbicara di era revolusi industri," Prosiding Konferensi Nasional bahasa Arab VI ISSN-2957-5242, (2020), Universitas Negeri Malang, hlm 561

mempraktikkannya di depan kelas. Oleh karena itu, apa yang diucapkan tidak tersampaikan dengan baik. Masalah lain yang juga ditemukan adalah siswi memiliki stigma negatif bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dipelajari dibandingkan dengan bahasa yang lain, sehingga minat belajar bahasa Arab menurun dan mengakibatkan tidak bersemangat untuk berbicara bahasa Arab. Stigma negatif inilah yang membuat siswi tidak percaya diri untuk mempelajari bahasa Arab khususnya di pelajaran *maharah kalam*<sup>14</sup>

Hal ini terbukti melalui observasi yang dilakukan peneliti di kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru memulai pembelajaran, respons siswi tidak menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Saat diminta membaca percakapan dalam bahasa Arab, mereka mengungkapkan ketidakberanian dan mengarahkan teman lain untuk membacanya. Bahkan ketika diminta untuk melakukan presentasi, siswi terlihat kurang percaya diri dengan mengekspresikan suara yang cenderung pelan dan kecil.<sup>15</sup>

Hal itu dibenarkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Arab yaitu ustadzah EF. Menurut beliau, siswi kelas X MA Jamilurrahman masih belum mampu berbicara bahasa Arab secara langsung dikarenakan tidak mengetahui makna dari kalimat bahasa Arab, dan saat bersekolah di jenjang SMP atau Mts tidak diajarkan untuk

---

<sup>14</sup> Hasan, "Keterampilan Mengajar Bahasa Arab Materi Istimia menggunakan media lagu," Ittihad Jurnal Kopertais wilayah XI Kalimantan Vol.15 No.28, (2017), STIQ Amuntai, hlm.42

<sup>15</sup> Observasi pada pembelajaran bahasa Arab kelas X MA Jamilurrahman pada senin, 04 Agustus 2023

terbiasa berbicara Bahasa Arab di hadapan teman-temannya terlebih lagi mereka baru masuk ke jenjang SMA dan bersekolah di MA Jamilurrahman.<sup>16</sup>

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada, dibutuhkan metode yang dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam hal berbicara berbahasa Arab. Metode pembelajaran bahasa Arab adalah cara atau jalan yang ditempuh seperti bagaimana menyajikan bahan-bahan pelajaran dan materi bahasa Arab, supaya mudah diterima, diserap, dan dikuasai siswi dengan baik dan menyenangkan.<sup>17</sup>

Metode pembelajaran yang dapat peneliti ambil yaitu metode *storytelling* dalam meningkatkan *maharah kalam* di MA Jamilurrahman. Metode *storytelling* merupakan salah satu metode kreatif dan inovatif guna meningkatkan kemampuan siswi dalam *maharah kalam*. Metode *storytelling* adalah ketrampilan menyampaikan cerita dalam bentuk lisan Metode *storytelling* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pencerita untuk membawakan sebuah cerita tentang kisahnya, mengungkapkan perasaan, pendapat, ide, atau bahkan apapun yang terjadi dalam hidup mereka kepada orang lain, sesederhanakan mengungkapkan apa yang ada di pikirannya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab ustadzah EF pada 1 agustus 2023

<sup>17</sup> Drs. H Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2015), hlm.72

<sup>18</sup> Jatie K. Pudjibudojo dkk, *Bunga Rampai Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), hlm 221

Dengan menerapkan Metode *Storytelling* kepada siswi kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta dimaksudkan untuk menunjang pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran bahasa Arab siswi. maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan *Maharah kalam* Berbahasa Arab Pada Siswi Kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta”

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mencoba merumuskan permasalahan agar kajian penulis tentang judul akan lebih fokus dan mengarah pada tujuan penulis. Adapun yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana penerapan Metode *Storytelling* dalam meningkatkan *maharah kalam* siswi kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta?
2. Apakah Implikasi dari penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan *maharah kalam* siswi di kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan Metode *Storytelling* dalam meningkatkan *maharah kalam* siswi kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta.
2. Mengetahui implikasi dari penerapan dari peningkatan *maharah kalam* siswi dengan menggunakan metode *storytelling* di kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta.

#### D. Kajian Penelitian terdahulu yang relevan

Beberapa Penelitian relevan yang diteliti oleh penulis antara lain:

1. Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irawati pada tahun 2019 dengan judul Penelitian Pengaruh Pembelajaran *Muhadatsah* tiap pekan terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab dipondok Pesantren darul Abrar. Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.<sup>19</sup> Adapun hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari pembelajaran *muhadatsah* tiap pekan terhadap ketrampilan berbicara santri pondok pesantren Darul Abrar Balle berpengaruh dengan sangat baik. Persamaan dari penelitian ini dengan skripsi yang akan dilakukan peneliti ialah sama-sama meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab, dan perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan memakai metode kuantitatif.

*Tabel 1.1 Penelitian yang relevan*

Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	
	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Pembelajaran <i>Muhadatsah</i> tiap pekan terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab	- Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab - Metode yang dipakai sama-sama memfokuskan ke	- Jenis penelitian yang digunakan memakai metode kuantitatif. - Tempat penelitian yang dilaksanakan

<sup>19</sup> Irawati, *Pengaruh Pembelajaran Muhadatsah tiap pekan terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab dipondok Pesantren darul Abrar. Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*, (Sinjai: IAI Muhammadiyah Sinjai, 2019) hlm.74

dipondok Pesantren darul Abrar	komunikasi aktif	
--------------------------------------	------------------	--

2. Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh A.Faizul Mubarak, Fathor Rozi, dan Moh. Husin pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Penggunaan Metode *Storytelling* dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan ketrampilan Berbicara Siswa”<sup>20</sup> Adapun hasil penelitian ialah bahwa *storytelling* dapat membangun semangat atau keaktifan belajar siswa dan *storytelling* sebagai model pembelajaran dapat mengembangkan ketrampilan berbicara atau komunikasi siswa kelas II MI Misbahul Fatah. Persamaan dari jurnal ini dengan skripsi yang akan dilakukan peneliti adalah memakai metode penelitian PTK. Sedangkan perbedaannya ialah tempat yang diteliti.

*Tabel 1.2 Penelitian yang relevan*

Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	
	Persamaan	Perbedaan
Penggunaan Metode <i>Storytelling</i> dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan Berbicara Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memakai jenis penelitian PTK</li> <li>- Menggunakan metode <i>Storytelling</i></li> <li>- Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian yang dilaksanakan</li> <li>- Rumusan Masalah</li> </ul>

<sup>20</sup> A.Faizul Mubarak, Fathor Rozi, dan Moh. Husin, *Penggunaan Metode Storytelling dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan Berbicara Siswa*, (Bengkulu: IAIN Curup, 2022), hlm.197

3. Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karina Nur Aini pada tahun 2020 dengan judul Metode Cerita pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab.<sup>21</sup> Hasil penelitian adalah metode ini berkembang dengan baik di kalangan anak-anak namun orang dewasa pun juga dapat menikmati metode yang disuguhkan. Sedangkan persamaannya dari jurnal ini dengan skripsi yang akan dilakukan peneliti ialah menggunakan metode bercerita yang memiliki pengajaran yang hampir mirip dengan metode *storytelling*, adapun perbedaannya ialah metode penelitian kualitatif deskriptif.

*Tabel 1.3 Penelitian yang relevan*

Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	
	Persamaan	Perbedaan
Metode cerita Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab	- Metode bercerita dan Metode <i>Storytelling</i> memiliki pengajaran yang sama	- Menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif - Tempat penelitian yang dilaksanakan

4. Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muh Aidil pada tahun 2017 dengan judul penelitian Penerapan teknik *Attahadus Anil A'mal Al-Yaumiyyah* dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab Peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah

---

<sup>21</sup> Karina Nur Aini, *Metode cerita Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab*, (Surakarta: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hlm.43

Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.<sup>22</sup>. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan indikator keberhasilan ketrampilan berbicara, yaitu skor rata-rata kelas dalam kemahiran berbicara pada tes kemampuan berbicara tiap siklus minimal telah tercapai. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata hasil tes pada siklus II yaitu sebesar 75.09. Sedangkan skor rata-rata tes siklus I dan siklus II berdasarkan aspek ketrampilan berbicara. Persamaan dari penelitian ini adalah metode dan teknik yang dipakai sama-sama memfokuskan ke komunikasi aktif dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut memakai jenis penelitian PTK Kolaboratif dan tempat penelitian yang dilaksanakan.

*Tabel 1.4 Penelitian yang relevan*

Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	
	Persamaan	Perbedaan
Penerapan teknik <i>Attahadus Anil A'mal Al-Yaumiyyah</i> dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab Peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode dan teknik yang dipakai sama-sama memfokuskan ke komunikasi aktif</li> <li>- Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memakai jenis penelitian PTK kolaboratif</li> <li>- Tempat penelitian yang dilaksanakan</li> </ul>

<sup>22</sup> Muh Aidil, *Penerapan teknik Attahadus Anil A'mal Al-Yaumiyyah dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab Peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap*, (Pare Pare: STAIN Pare Pare, 2017), hlm. 54

Urwatul Wutsqaa Benteng Kecamatan. Baranti Kabupaten Sidrap		
--	--	--

## E. Kegunaan Penelitian

### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, membantu mengembangkan teori, memberikan kontribusi dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa Arab khususnya peneliti dalam mengkaji penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswi kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta.

### 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan, memberikan manfaat serta menjadikan sumber bahan masukan bagi lembaga, guru dan siswi di MA Jamilurrahman Yogyakarta.

#### a. Lembaga

Sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam mengenal perkembangan para siswi dalam pembelajaran bahasa Arab, serta menjadi acuan untuk memberikan motivasi untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab.

#### b. Guru

Menjadikan referensi dan mengembangkan kreatifitas bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab agar menumbuhkan minat belajar para siswi

c. Siswi

Meningkatkan keaktifan, rasa antusias, dan sifat kerjasama para siswi serta melatih agar siswi dapat mengemukakan ide, pendapat dan gagasan dengan percaya diri dengan pemahaman siswi

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan Kualitatif dilakukan dengan cara wawancara dan observasi untuk mencari data deskriptif yang mendalam tentang pengalaman individu atau kelompok terhadap fenomena yang diteliti. Sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan cara pengambilan tes untuk mencari data pengukuran kemampuan *maharah kalam* secara numerik. PTK yang berarti gabungan dari tiga kata penelitian, tindakan, dan kelas, yang menyimpulkan kajian kegiatan pembelajaran berupa kegiatan yang ditimbulkan dan terjadi secara sadar. bersama di dalam kelas.<sup>23</sup> Hal ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan profesional guru dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari proses atau siklus penelitian yang sudah ada.<sup>24</sup> Peneliti

---

<sup>23</sup> Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, edisi revisi, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), hlm.1

<sup>24</sup> Kunandar, *Langkah Muda Penelitian Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm.51

mengambil teori dan konsep PTK dari Kurt Lewin. Kurt Lewin merupakan pencetus awal yang berani memperkenalkan dan menampilkan gagasannya tentang *action research* atau penelitian tindakan kelas. Kurt Lewin memperkenalkan konsep pokok penelitian tindakan yang meliputi empat komponen penting, yaitu:

- a. Perencanaan (*Planning*);
- b. Tindakan (*Acting*);
- c. Pengamatan (*Observing*);
- d. Refleksi (*Reflecting*).<sup>25</sup>

## 2. Subyek dan Objek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswi kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta yang berjumlah 40 siswi dari seluruh jumlah total siswi kelas X, XI, dan XII MA Jamilurrahman dengan total 90 siswi. Siswi sebagai sumber untuk mengetahui tentang *maharah kalam* siswa melalui Metode *Storytelling* yang dilakukan peneliti dalam kelas, serta untuk mengetahui peningkatan *maharah kalam* siswi melalui Metode *Storytelling*.

## 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.<sup>26</sup> Dalam memilih sampel, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah

---

<sup>25</sup> Lilis Yuyun Pulyasari, *Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran operasi hitung perkalian melalui metode discovery*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm.23

<sup>26</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.62

teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>27</sup> Alasan peneliti memilih teknik ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang berada dalam satu kelas dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga tingkat ketrampilan berbicara bervariasi.

#### 4. Sumber Data

##### a. Data Primer

Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti baik berupa kata-kata dan tindakan melalui wawancara dan observasi.<sup>28</sup> Sumber data primer ini adalah data-data yang langsung ditemukan dari sumber utama. Peneliti memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini adalah siswi.

Siswi sebagai subjek dan sarana pengumpulan data tentang penerapan metode *storytelling* terdapat peningkatan *maharah kalam*. Siswi ini meliputi seluruh siswi kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta.

##### b. Data Sekunder

Sumber data tambahan (sekunder) yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen<sup>29</sup> sumber data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari dokumen

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.68

<sup>28</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.62

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.62

yang berkaitan dengan data guru dan siswi dan buku penunjang bahasa Arab.

#### 5. Lokasi Penelitian dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan obyek yang akan dituju oleh penelitian adalah kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta. Adapun waktu pelaksanaan penelitian selama kurang lebih 2 bulan (Januari-Februari 2024)

#### 6. Model Penelitian

Model penelitian pada penelitian tindakan kelas menggunakan model Kurt Lewin. Kurt Lewin menjabarkan terdapat 4 hal yang harus dilakukan ketika penelitian tindakan kelas, meliputi<sup>30</sup>

- a. Perencanaan : Proses penentuan program dari peneliti yang berbentuk ide gagasan sebagai langkah perbaikan.
- b. Tindakan : Perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang ditentukan.
- c. Observasi : Pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui efektivitas dan kelemahan dalam sebuah tindakan yang telah dilakukan.
- d. Refleksi : Kegiatan menganalisis hasil observasi hingga terciptanya program ataupun perencanaan baru.

---

<sup>30</sup> Imam Machali, "Bagaimana melakukan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru?," IJAR Indonesian Journal of Action Research Vol.1, No.2, November 2022 P-ISSN:2985-6078, (2022), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm.320

Dari kesimpulan model penelitian di atas, peneliti menggunakan proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

#### 7. Desain dan Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan 2 pertemuan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti yang telah ada pada faktor yang akan diselidiki. Selanjutnya diberikan proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Storytelling* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab peserta didik.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini adalah :

##### a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bahasa Arab.
- 2) Membuat lembar observasi siswi.
- 3) Mempersiapkan sumber dan bahan pelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

##### b. Pelaksanaan Kegiatan

###### Siklus I

- 1) Menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan Metode *Storytelling*

- 2) Melakukan observasi dalam proses belajar mengajar bahasa Arab yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.
- 3) Melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan dalam penerapan metode *Storytelling* untuk menyesuaikan tindakan pada siklus II sesuai hasil evaluasi.

#### Siklus II

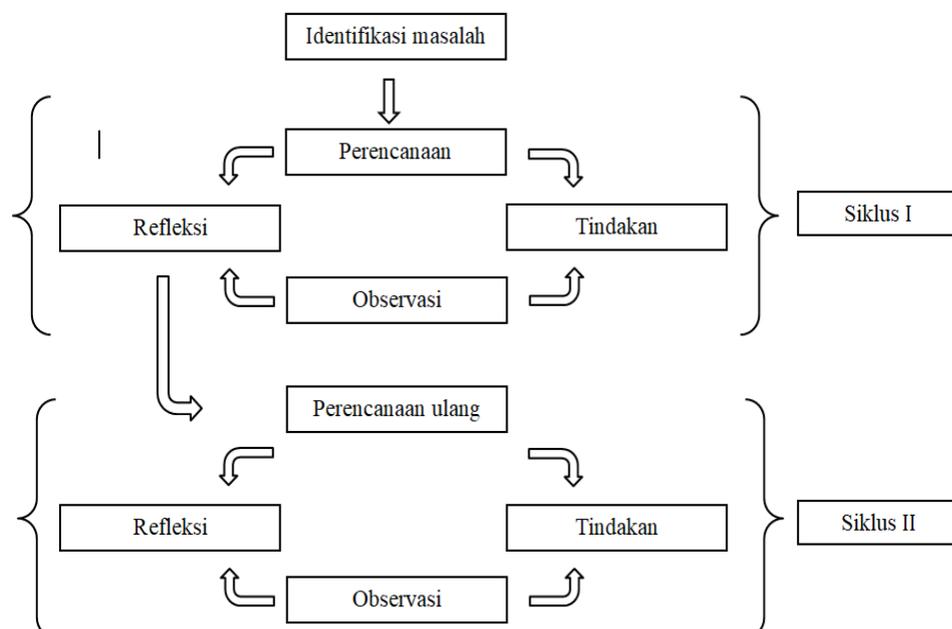
- 1) Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- 2) Mengembangkan Program Tindakan II.
- 3) Melaksanakan tindakan dalam siklus II.
- 4) Mengumpulkan data tindakan II.
- 5) Melakukan refleksi evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan dari penerapan metode *storytelling* dan menarik kesimpulan pada pelaksanaan kedua siklus tersebut.

**Tabel 1.5 Langkah-langkah Pelaksanaan PTK**

No	Tahapan	Langkah-Langkah Pelaksanaan PTK
1	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bahasa Arab.</li> <li>2) Membuat lembar observasi siswi.</li> <li>3) Mempersiapkan sumber dan bahan pelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.</li> </ol>
2	Siklus I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran</li> </ol>

		<p>(RPP) dengan menggunakan Metode <i>Storytelling</i></p> <p>2) Melakukan observasi dalam proses belajar mengajar bahasa Arab yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.</p> <p>3) Melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan dalam penerapan metode <i>Storytelling</i> untuk menyesuaikan tindakan pada siklus II sesuai hasil evaluasi.</p>
3	Siklus II	<p>a. Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.</p> <p>b. Mengembangkan Program Tindakan II.</p> <p>c. Melaksanakan tindakan dalam siklus II.</p> <p>d. Mengumpulkan data tindakan II.</p> <p>e. Melakukan refleksi dan menarik kesimpulan pada pelaksanaan kedua siklus tersebut.</p>

**Gambar 1.1** Bagan Proses Pelaksanaan PTK



## 8. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data pada adalah dengan:

### a. Tes

Tes sebagai alat penilaian, yang diberikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sesuai materi yang sudah diberikan kepada siswi untuk mendapat jawaban dalam bentuk lisan, tulisan, atau dalam bentuk perbuatan.<sup>31</sup> Untuk mengukur kemampuan siswi dalam proses pelaksanaan pembelajaran maka bisa dilakukan dengan berbagai kombinasi tes baik dalam bentuk lisan, tulisan dan perbuatan. Sehingga dari bentuk tes yang dilakukan bisa memberikan nilai secara menyeluruh.<sup>32</sup>

Bentuk tes yang digunakan berupa tes lisan dengan cara menyusun dan menyampaikan cerita. Siswi diminta untuk membuat dan menyampaikan cerita atau narasi secara lisan.

*Tabel 1.6 Indikator tes berbicara*

Tes Berbicara	Indikator tes
Bercerita dengan tema “الحياة اليومية”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswi membuat cerita dengan tema yang sudah ditentukan</li> <li>- Siswi bercerita di depan kelas dengan jelas dan menggunakan intonasi yang tepat</li> <li>- Siswi dapat menyebutkan</li> </ul>

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 35

<sup>32</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.118

	<p>makna dari cerita yang disampaikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tata bahasa yang digunakan telah sesuai kaidah</li> </ul>
<p>Mengisahkan sebuah cerita tentang “ قصص عن فضل الصلاة في وقتها ”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswi bercerita di depan kelas dengan jelas dan menggunakan intonasi yang tepat</li> <li>- Siswi dapat menyebutkan makna dari cerita yang disampaikan</li> <li>- Tata bahasa yang digunakan telah sesuai kaidah</li> </ul>
<p>Mengisahkan sebuah cerita tentang “ مغامرات السحفاة الصبورة: تحقيق الأهداف بالثبات ”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswi bercerita di depan kelas dengan jelas dan menggunakan intonasi yang tepat</li> <li>- Siswi dapat menyebutkan makna dari cerita yang disampaikan</li> <li>- Tata bahasa yang digunakan telah sesuai kaidah</li> </ul>

#### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan serta sistematika terhadap gejala yang tampak pada obyek

penelitian.<sup>33</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung sedang jenis pengamatan yang dilakukan adalah partisipasi aktif. “partisipasi aktif dilakukan dengan cara peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, dan ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>34</sup> Dengan demikian peneliti tidak hanya mengamati proses pembelajaran saja tapi sekaligus terlibat langsung didalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti sekaligus berperan menjadi guru untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang berlangsung di kelas X MA Jamilurrahman Yogyakarta

c. Wawancara

Wawancara ialah salah satu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan mendalam, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas, wawancara dilakukan diluar proses pembelajaran berlangsung<sup>35</sup>. Pada penelitian ini, yang menjadi informan wawancara adalah siswi untuk membantu pengambilan data mengenai bagaimana penerapan dan peningkatan yang dihasilkan dengan metode *storytelling*.

---

<sup>33</sup> Limas Dodi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hlm.220

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.310

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm.317

#### d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan penulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>36</sup> Dokumentasi dilakukan untuk menunjang kelengkapan data seperti salinan instrumen pengukuran data, salinan surat izin penelitian, dokumen kelengkapan data sekolah, dan pengambilan gambar tatkala pembelajaran berlangsung.

#### 9. Instrumen Penelitian

Mengetahui perkembangan *maharah kalam* siswi dalam mengikuti pembelajaran melalui metode *storytelling*, peneliti memperoleh data hasil penilaian siswi dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab menggunakan lembar observasi penilaian yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kemudian rekapitulasi skor penilaian kemampuan berbicara. Selain itu, untuk menguatkan data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara terbuka dari perwakilan beberapa siswi, serta instrument tambahan seperti daftar hadir siswi.

Berikut adalah lembar observasi penilaian selama proses pembelajaran mengenai keaktifan para siswi dan lembar pengambilan skor berdasarkan aspek yang dinilai dalam

---

<sup>36</sup> Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 103

ketrampilan *maharah kalam* siswi kelas X MA Jamilurrahman  
Yogyakarta

**Tabel 1.7 Observasi keaktifan siswi**

No	Indikator yang diamati	Pertemuan ke-		Rata-rata	Persentase
		1	2		
1	Siswi yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran				
2	Siswi yang memperhatikan proses pembelajaran				
3	Siswi yang aktif dalam proses interaksi selama pembelajaran				
4	Siswi yang tidak aktif dalam proses interaksi selama pembelajaran				
5	Siswi yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (sibuk mengobrol, tidak memperhatikan pembelajaran)				

**Tabel 1.8 Penilaian skor maharah kalam siswi** <sup>37</sup>

No	Aspek yang dinilai	Kualitatif				Deskriptor dan skor
		1	2	3	4	
1	Kefashihan					a. Berbicara dengan sangat fashih, baik dari makhraj serta pelafalan yang tidak diulang-ulang (4) b. Berbicara dengan jelas tetapi ada beberapa yang salah makhraj dan pelafalan (3) c. Berbicara kurang jelas, banyak

<sup>37</sup> Joko Widodo, "Penilaian Kinerja pada Pembelajaran Maharah kalam Level 1 di Kursus Bahasa Arab Al-Arobiyah Surakarta", Uktub: Journal of Arabic Studies Vol.1, No.2(2021), hlm.95

					<p>yang salah makhraj dan pelafalan hingga pelafalan yang diulang-ulang (2)</p> <p>d. Berbicara tidak jelas, hampir semua kata salah makhraj dan pelafalan (1)</p>
2	Intonasi				<p>a. Semua intonasi pembicara sangat tepat, hampir tidak ada kesalahan (4)</p> <p>b. Kadang-kadang terjadi kesalahan intonasi, tetapi tidak mengganggu pembicara (3)</p> <p>c. Banyak terjadi kesalahan intonasi yang mengganggu pembicara (2)</p> <p>d. Semua intonasi pembicara tidak tepat (1)</p>
3	Tata Bahasa				<p>a. Berbicara sesuai kaidah dan tata bahasa Arab disepanjang pembicaraan serta bervariasi dalam mengembangkan pola kalimat (4)</p> <p>b. Berbicara dengan menggunakan kaidah dan tata bahasa Arab tetapi ada beberapa kata yang belum dikembangkan pola kalimatnya (3)</p> <p>c. Bahasa yang digunakan kurang sesuai kaidah dan tata bahasa Arabnya, serta banyak kata yang belum dikembangkan pola kalimatnya (2)</p> <p>d. Bahasa yang digunakan di dalam bercerita tidak sesuai kaidah dan tata bahasa Arab, serta tidak ada kata yang dikembangkan pola kalimatnya (1)</p>
4	Keberanian				<p>a. Tampil dengan sangat percaya diri sejak awal sampai akhir serta volume suara yang jelas didengar</p> <p>b. Tampil dengan percaya diri namun masih ada beberapa bagian ketidakseimbangan dari suara volume.</p> <p>c. Tampil dengan agak malu-malu di awal dan butuh ditunjuk terlebih dahulu, serta volume suara yang tidak seimbang.</p> <p>d. Tampil dengan malu-malu sejak awal hingga akhir dan perlu ditunjuk, serta volume suara tidak terdengar dengan jelas.</p>

5	Pemahaman				<p>a. Paham terhadap tiap mufradat baru dan makna yang terkandung dari sebuah cerita secara utuh (1)</p> <p>b. Paham terhadap mufradat baru dan makna yang terkandung dari cerita meskipun belum secara utuh (2)</p> <p>c. Paham dengan beberapa mufradat baru dan kurang paham dengan makna yang terkandung dari cerita (3)</p> <p>d. Belum paham dengan mufradat baru dan makna yang terkandung dari cerita (1)</p>
---	-----------	--	--	--	---

## 10. Teknik Analisis Data

Analisis diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melakukan refleksi, peneliti diharapkan mengetahui hasil tindakan pada setiap siklus, adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

### a. Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.<sup>38</sup> Analisis interaktif tersebut terdiri atas tiga komponen yang memiliki keterkaitan kegiatan antara satu sama lain. tiga komponen yang dimaksud adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

#### a. Reduksi data

---

<sup>38</sup> Sustiyo Wandu, dkk, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang," *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* 2 (8), (2013), UNNES, hlm.527

Reduksi data merupakan proses penyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan pinjaman, pemfokusan, penyisihan, data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Misalnya tentang data proses pembelajaran di kelas dapat direduksi dengan memfokuskan perhatian pada apa yang dilakukan guru pada permulaan pembelajaran (membuka pelajaran), pada bagian inti atau utama pembelajaran dan pada bagian akhir pembelajaran.

Pada bagian utama pembelajaran bahasa Arab dapat lagi direduksi dengan memfokuskan perhatian pada tindakan guru yang berkenaan dengan upaya membantu atau memfasilitasi siswi dalam memahami isi atau konsep pelajaran, upaya memotivasi siswi dengan memuji, dengan mengelola kelas. Dengan menggunakan teknik analisis data diatas peneliti akan menarik kesimpulan sesubjektif mungkin.

b. Display Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik sehingga mudah dibaca dan

dipahami baik secara keseluruhan maupun secara bagian-bagiannya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai kesimpulan sementara yang ditarik pada ahir siklus suatu kesimpulan revisi pada akhir siklus dua dan seterusnya. Kesimpulan pertama dan terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.

Untuk memperoleh data yang lebih absah penulis menggunakan triangulasi dengan cara “membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah.<sup>39</sup> Berangkat dari hal tersebut, penulis memakai dua langkah yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. hal ini mempertimbangkan bahwa kedua langkah tersebut lebih praktis dan bersifat obyektif. Melakukan analisis data diatas menggunakan pola berpikir induktif, yaitu teknik berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 338

<sup>40</sup> Ananda Nurasyida Amir, *Upaya Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Komunikasi antar pribadi melalui layanan Bimbingan Kelompok Siswa di Mts Nurul*

b. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data yang digunakan untuk data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis statistik sederhana sebagai berikut:

1) Analisis Ketuntasan belajar

Peneliti akan menghitung analisis ketuntasan belajar ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>42</sup>

$$\text{ketuntasan: } \frac{\text{Jumlah siswi yang tuntas}}{\text{Jumlah siswi seluruhnya}} \times 100\%$$

2) Analisis nilai rata-rata klasikal siswi

Peneliti akan menghitung nilai rata-rata klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>43</sup>

$$\text{Rata-rata: } \frac{\text{Skor yang dicapai siswi}}{\text{Siswi}}$$

3) Perhitungan nilai skor

Peneliti dapat menghitung nilai dari suatu kegiatan tes individu menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>44</sup>

$$\text{Nilai: } \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

---

*Hasanah di tahun 2022*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023), hlm.38

<sup>41</sup> Sugiyono, *statistik dalam penelitian*, hlm. 207

<sup>42</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 102

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm.102

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm.112

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi yang peneliti susun ini nantinya akan terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan materi yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian kajian relevan, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori: Landasan teori ini berisi uraian tentang teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan masalah penelitian yang akan diteliti.

BAB III : Berisi tentang gambaran umum MA Jamilurrahman Yogyakarta dan penyajian analisis data yang membahas suatu masalah serta yang berhubungan dengan topik penelitian.

BAB IV : Berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup. Penulis juga mencantumkan daftar pustaka sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi ini, serta lampiran lampiran yang mendukung kelengkapan skripsi ini, serta juga daftar riwayat hidup peneliti.